

BAB II

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa¹. Guru dengan sadar selalu berusaha mengatur lingkungan pembelajaran agar suasana belajar dapat bergairah bagi siswa. Suasana belajar yang bergairah dapat menciptakan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Kemudian, Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran sebagai :

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran².

Selain itu dapat diperkuat dengan pendapat dibawah ini.

Menurut E. Mulyasa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping

¹ Arifah Nur Triyani, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Gamestournament (Tgt) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Dan Statistika Di Smp Negeri 4 Depok Yogyakarta Kelas Ix C* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, h. 1

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group 2008), h. 103

menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri³

Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan.

Dalam pembelajaran, guru menyajikan permasalahan IPA dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecahan, menyimpulkan hasilnya, kemudian mempresentasikannya. Guru bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan. Ketika siswa menemukan permasalahan dalam menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, siswa juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain.

Siswa dikatakan belajar dengan aktif jika mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang dipelajari. Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya siswa yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu usaha yang

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 32

apat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif.

2. Pengertian Pembelajaran IPA

a. Deskripsi IPA di Sekolah Dasar (SD)

Pada dasarnya pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang ilmiah tersusun secara sistematis yang telah diuji oleh para ahli. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”⁴. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan dapat ditekankan pada pembelajaran “Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana”⁵.

Sains merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir sebagai suatu struktur pengetahuan yang utuh.

⁴ Galay Asmoro, *Kurikulum KTSP IPA SD/MI* (Depdiknas 2006), <http://teloanyar.blogspot.co.id> , di akses pada tanggal 27 Maret 2017

⁵ Pramudy Dwi Haryanti, *Pembelajaran IPA di DS/MI*, <http://dharayanata.blogspot.co.id> (Makalah Yang di Presentasikan pada tahun 2013, di Akses Pada 27 Maret 2017

Secara khusus, sains menggunakan suatu pendekatan empiris untuk mencari penjelasan alami tentang fenomena yang diamati di alam semesta. Kata sains berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*Natural Science* atau *Science*”. “Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau sangkut paut dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan”⁶. Jadi, IPA secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Bachtiar Rifai dalam Uswatun Khasanah menyatakan bahwa sains didefinisikan “sebagai pengetahuan sistematis tentang interaksi sebab dan akibat”⁷. Berbagai pengertian yang telah disebutkan peneliti menyimpulkan bahwa sains pengetahuan yang sistematis yang mempelajari peristiwa alam yang terjadi baik secara natural maupun secara manual yang telah direkonstruksi oleh para pakar.

Adapun tujuan utama pengajaran sains di sekolah menurut Depdikbud dalam uswatun khasanah adalah:

1. Memahami konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
2. e pembelajaran. Beberapa Pendekatan Dalam Pembelajaran IPA dSD

⁶ Sрни M Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: C.V Maulana, 2001, h. 2

⁷ Uswatun Khasanah, *Pengaruh Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. Surakarta: UNS (Skripsi Tidak Dipublikasikan), 2007, h. 9

b. Pendekatan Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA cenderung menggunakan pendekatan ekpositori.

Maksudnya, pembelajaran yang dilakukan guru hanya memberikan definisi dari suatu kata serta memberikan prinsip dan konsep pembelajaran. Selain itu, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan atau eksperimen.

“Siswa hanya dijejali dengan konsep tanpa ada proses ilmiah untuk menemukan konsep tersebut. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses ilmiah”⁸.



Kegiatan pengamatan atau eksperimen dapat menimbulkan dan mengembangkan sikap ilmiah pada siswa. Dengan demikian, sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran IPA selama ini masih kurang. Disamping itu, “masih kurangnya interaksi dan kerja sama antar siswa dalam satu kelompok, dimana siswa masih bersifat individual”⁹. Misalnya, dalam mengerjakan tugas permasalahan yang diberikan guru, siswa yang lebih pintar cenderung tidak mau membantu temannya yang belum mengerti tentang cara penyelesaian tugas atau permasalahan tersebut. Di samping itu, siswa yang pintar dengan alasan malu.

⁸ Narni Lestari Dewi. Dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA*, (Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana), Jurnal Pendidikan dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, Tahun 2013, h. 7

⁹ *Ibid*, h. 9

c. Pendekatan pembelajaran sains masyarakat (STM)

pendekatan ini adalah segala penemuan dalam bidang sains dan teknologi dapat untuk kesejahteraan manusia. Didalam pendekatan IPA dengan pendekatan pembelajaran sains, “guru membantu murid-murid mempelajari sains dengan menggunakan isu-isu dalam masyarakat yang merupakan dampak sains dan teknologi sebagai penata pembelajaran IPA”¹⁰.

Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris “*science technology society*”, yang pada awalnya dikemukakan oleh John Ziman dalam Anna Poedjiadi dalam bukunya *Teaching and Learning about Science and Society*. “Pembelajaran *science technology society* berarti menggunakan teknologi sebagai penghubung antara sains dan masyarakat”¹¹. Selain itu “STM adalah suatu pendekatan yang mencakup seluruh aspek pendidikan yaitu tujuan, masalah yang akan dieksplorasi, strategi pembelajaran, evaluasi, dan persiapan guru”¹². “Pendekatan ini melibatkan siswa dalam menentukan prosedur pelaksanaan, pencarian informasi, dan dalam evaluasi”¹³.

“dalam model pembelajaran STM dapat dirinci sebagai berikut: (a) Konsep, fakta, generalisasi diambil dari bidang ilmu tertentu dan merupakan kekhasan masing-masing bidang ilmu. (b) Proses diartikan dengan bagaimana

¹⁰ Peduk Rintayati. Dkk, *Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM)*, Prodi PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2012, 5

¹¹ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2007, h. 99

¹² Rusmansyah dan Irhasyuryan. *Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam Pembelajaran Kimia di SMU Negeri Kota Banjarmasin. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun 2003, h. 95

¹³ *Ibid*, h. 56

proses memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu. (c) Kreatifitas mencakup perilaku individu yakni: kelancaran, fleksibilitas, originalitas, elaborasi, sensitivitas. (d) Aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi ini merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan transfer belajar adalah apabila ia dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi lalu. (e) Sikap yang dalam hal ini mencakup menyadari kebesaran Tuhan, menghargai hasil penemuan para ilmuwan. (f) Cenderung untuk melakukan tindakan nyata apabila terjadi sesuatu dalam lingkungannya yang memerlukan peran sertanya”¹⁴.

Hal ini dapat menggeneralisasi dalam bidang ilmu. Kemampuan yang siswa dalam menggunakan konsep – konsep IPA dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Siswa akan cenderung melakukan tindakan nyata apabila terjadi dilingkungannya yang memerlukan peran sertanya. Dengan demikian pendekatan sains ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam dirinya.

3. Definisi pembelajaran Kooperatif tipe STAD

a. Deskripsi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative student team avicement*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk tujuan belajar¹⁵.

¹⁴ Anna Poedjiadi, *Op.cit* h. 131

¹⁵ Untari Setyawati, *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe JIGSAW Pada Kompetensi Dasar Persamaan Kuadrat di Tinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Negeri di Surakarta*, Magister Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008, h. 33

Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*)¹⁶. Menurut Lie dalam Sugiyono yang dikutip oleh Untari Setyawati menyatakan bahwa “Peserta didik tidak hanya belajar pada guru tetapi juga dari teman belajarnya”¹⁷.

Merujuk pendapat di atas bahwa dalam belajar menggunakan model kooperatif memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif mencoba memahami masalah siswa, mengembangkan kreativitas, berfikir kritis sebab saling memberi masukan dalam kelompok meskipun kelompok sederhana. Selain sebagai menyalurkan informasi memperkuat tali persaudaraannya, saling membantu dan mengingatkan serta saling menutupi kekurangannya.

Pembelajaran kooperatif memuat elemen – elemen yang saling berkaitan, antara lain: 1) Saling ketergantungan. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan kesaling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat dicapai melalui

- a) saling ketergantungan mencapai tujuan,
- b) saling ketergantungan menyelesaikan tugas,
- c) saling ketergantungan bahan atau sumber,
- d) saling ketergantungan peran, e) saling ketergantungan hadiah

¹⁶ *Ibid*, h. 34

¹⁷ *Ibid*, h. 35

1. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi seperti ini penting karena siswa merasa lebih muda belajar dari sesamanya.

2. Akuntabilitas individual

Pembeajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian di tunjukkan untuk mengetahui penguasaan materi peajaran secara individu. Hasil peniaian individu selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok mengetahui yang masih perlu diberikan bantuan dan siapa yang membantu memberikan bantuan. Nilai keompok didasarkan atas dasar rata – rata hasil belajar seemua anggotannya, karena tiap – tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penialain kelompok kepada tiap - tiap anggota kelompok secara idividual ini yang dimaksud dengan akuntablitas individu.

3. Keterampilan menjalin hubungan antara pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalani hubungan antara pribadi (*interpersonal relationship*).

b. Keunggulan model kooperatif

Dalam setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelemahan dan kekuatan. Menurut Martinis Yamin dan Bansu I Ansari mengemukakan keunggulan pembelajaran model kooperatif sebagai berikut:

1. Mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuannya dalam berfikir, mencari sumber informasi dari sumber lain, belajar dari peserta didik lain.
2. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya.
3. Membantu siswa menghormati siswa yang lebih pintar dan siswa yang lebih lemah dan mau menerima perbedaan ini.
4. Merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, kepercayaan diri dan hubungan interpersonal positif antar siswa, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban tersebut
6. Merupakan strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah
7. Mendorong siswa yang lemah untuk tetap berbuat dan membantu siswa yang pintar mengidentifikasi celah – celah dalam pemahamannya.

8. Membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya
9. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkannya keterampilan diskusi.
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial
12. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik
13. Meningkatkan berfikir kreatif¹⁸

Itulah beberapa keunggulan pembelajaran model kooperatif. Berbagai macam keunggulan apabila digunakan dengan sebaik – baiknya, pembelajaran kooperatif juga merupakan model yang efektif dalam mengembangkan kemampuan dan taraf berfikir siswa dalam melakukan pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA, biasanya materi IPA sulit dipahami oleh siswa yang taraf berfikirnya rendah. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memudahkan siswa mengelolah informasi dan memudahkan mendapatkan sumber atau bahan ajar sebab dilakukan dengan berkelompok dengan cara kerja sama tanpa menonjolkan diri sendiri.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen¹⁹. Dalam penalaksanaannya setiap kelompok berjumlah 3-4 orang

¹⁸ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Taktik Pengembangan Individu Siswa*, Gaung Persada Pess, Jakarta, 2008, h. 79

¹⁹ Arindawati, *Blog Pendidikan Indonesia* (<http://Sarjanaku.com>) diakses pada 15 Desember 2016

siswa yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki – laki, perempuan yang berasal dari suku manapun yang memiliki kemampuan tinggi maupun sedang dan rendah.

Pengembangan tipe pembelajaran kooperatif STAD, menekankan pada struktur tutorial teman sebaya. Semua siswa dalam kelompok selalu membantu. STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin²⁰. Dapat dibagi menjadi 4 bagian:

1. Presentase kelas

Pada komponen ini guru memberikan materi dengan mengemukakan konsep – konsep, keterampilan – keterampilan, dengan menggunakan buku siswa, buku guru, bahan untuk audio visual. Guru harus mampu mendesain materi pembelajaran untuk model pembelajaran kooperatif STAD yang berbeda ketiga guru mengajarkan dengan metode konvensional. Pembelajaran kooperatif STAD mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2. Kelompok belajar

Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok – kelompok heterogen dengan jumlah 3-4 orang siswa. Pada pembentukan kelompok guru harus memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, etnik, serta tingkat kemampuan akademik, tiap kelompok terdiri satu siswa yang kemampuannya tinggi, dua orang yang berkemampuan sedang, dan satu atau dua orang yang berkemampuan rendah. Fungsi utama kelompok siswa ini adalah siswa belajar

²⁰ Robert E. Slavin, *Educational Psychology; Theory And Practise Fourt Edition*, Massachusetts: Allyn And Bacon Publisher, 1994, h. 56

dalam kelompoknya serta mempersiapkan anggotanya untuk belajar dengan baik dalam menghadapi tes individu.

3. Evaluasi belajar

Setelah satu pokok bahasan guru mempersentasekan materi pelajaran, kemudian dilakukan eveluasi perorangan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar (KBM).

4. Skor/ nilai peningkatan perorangan

Pemebrian evaluasi secara individu mempunyai tujuan untuk membandingkan skor/ nilai yang diperoleh pada tes dengan skor dasar yang dimiliki peserta didik sebelumnya²¹.

d. Langkah – langkah kooperatif tipe STAD

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah – langkah dalam posesnya, memudahkan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Langkah – langkah sebagai upaya inovatif pembelajaran yang meningkatkan taraf berfikir siswa melalui metode yang sederhana ini namun dapat mengembangkan pola pikirnya. Menurut sugiyono langkah – langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD sebagai berikut²²:

1. Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok – kelompok dengan anggota 4-5 orang siswa, tiap anggota kelompok memiliki

²¹ Laila Fitriana, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (Gi) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*, Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2010, 45

²² Sugiyanto, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), “Model – Model Pembelajaran Inovatif”*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007, h. 14

anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, etnis, maupun kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah).

2. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.
3. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
4. Tiap siswa atau tiap kelompok dievaluasi dan diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kelompok siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Sedangkan menurut Slavin langkah langkah atau prosedur kooperatif tipe STAD sebagai berikut²³; a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, b) menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi diartai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk – bentuk lain, c) mengorganisasikan dan membantu kelompok belajar, d) mengelolah dan membantu kerja kelompok, e) menguji penguasaan kelompok atas bahan ajar, f) memberi penghargaan atau atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa.

²³ Slavin, *Op.cit*, h. 56

B. Hasil Belajar Siswa

1. Deskripsi Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran siswa) dan siapa saja bisa melaksanakannya, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar atau hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri²⁴.

Dengan demikian pemahaman yang benar mengenai definisi belajar mencakup segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak dibutuhkan oleh setiap orang khususnya pada guru. Berbagai pakar tentang pengertian belajar diantaranya bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Gronbach dalam Syaiful bahri Djamari berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experince*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman²⁵. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh

²⁴ Muhibbinsyah, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2010), Cet. 15, h. 87.

²⁵ Syaiful Bahri Djamari, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2002), Cet. 1, h. 13.

tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif²⁶. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon²⁷.

Pengertian belajar tidak hanya dilaksanakan sebagaimana mestinya, namun seseorang akan dikatakan belajar apabila telah berhasil mengaplikasikan dari hasil belajarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Howard L. Kingskey Asri Budiningsih bahwa *learning is the process by by with behavior (in the broader sence) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah “proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.²⁸ Slameto dalam Asri Budiningsih juga merumuskan tentang pengertian belajar menurutnya bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Deksripsi Hasil Belajar

Dick dan Reiser “Menyatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah “kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran”.²⁹ Pendapat Dick dan Reiser diperkuat oleh Gagne dalam Wingkel yang menyatakan hasil belajar adalah capabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari hasil

²⁶ MuhibinSyah, *Op.cit*, h. 68

²⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005), cet. 1, h. 20

²⁸ *Ibid*, h. 13

²⁹ Dick, Walter and Robert Reiser, *Planning Efective Intruction*. New York, Herper Collins Publishers. 1990, h. 56

pembelajaran”³⁰. Sejalan dengan itu pendapat Gagne menyatakan hasil belajar adalah:

Seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan/pemahaman terhadap pelajaran yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang diukur dengan tes hasil belajar dan dinyatakan dengan angka/nilai.³¹

Pada dasarnya hasil belajar adalah: Perubahan secara relatif berlangsung lama pada prilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Ukuran keberhasilan itu dapat diketahui dari hasil evaluasi yang berbentuk skor unjuk kerja seseorang dalam memahami konsep dan bagaimana menggunakan konsep itu dalam bidang ilmu itu sendiri maupun terhadap bidang ilmu lainnya. “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan pada perilaku, pengetahuan yang diperoleh dari pemahaman materi pelajaran yang diberikan, ukuran keberhasilan dilihat dari hasil evaluasi yang berbentuk angka/nilai”.³²

Hamilton, dkk Menyatakan bahwa: Hasil belajar merupakan kemampuan belajar yang ditunjukkan dalam penampilan yang tetap sebagai akibat dari proses belajar yang terjadi melalui program yang menyediakan fakta-fakta, bukti-bukti,

³⁰ W. S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka, 1996.

³¹ *Ibid.*, h. 102

³² Davidof, Linda L, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Erlangga, 1990, h. 134

keterangan dan sebagainya.³³ Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, bukti keberhasilan usaha murid, perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, hasil interaksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya, hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penguasaan keseluruhan cakupan materi yang dipelajari siswa tersebut harus dilakukan tes.

Dengan demikian, tingkat keberhasilan tersebut pada umumnya dapat diketahui melalui evaluasi yaitu dengan memberikan seperangkat instrumen yang berupa tes kepada siswa yang telah belajar atau dites dengan tes standar sebagai alat keberhasilan perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

3. Jenis – jenis belajar

Dalam sistem pendidikan mempunyai beberapa tujuan baik itu tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional. Pada penelitian ini menggunakan klasifikasi hasil belajar (prestasi belajar). Hasil belajar menurut benyamin bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴

a. Ranah kognitif

Istilah kognitif ini mengacu kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. Kognisi adalah pengenalan akan sesuatu.

³³ Hamilton, B, dkk, *The case For Learning Outcome* ([Http://efcefc/ca/Training](http://efcefc/ca/Training)), 2000, h. 34

³⁴ Munir, *Penilaian Hasil Belajar*, (<http://www.artikelbagus.com/2011/06/penilaian-hasil-belajar.html>). Diakses tgl 13 Desember 2016

Meskipun demikian, konsep kognitif secara umum adalah cenderung pada transfer atau masuknya ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek belajar. “kognitif terbentuk berdasar penggunaan sebagian besar fakta dari ingatan manusia” bukan keseluruhan.³⁵

Unsur kognitif dalam sistem pendidikan merupakan unsur yang paling dominan diantara unsur-unsur yang lain. Bahkan hampir bisa dipastikan bahwa setiap institusi atau lembaga pendidikan yang secara normatif menyelenggarakan aktifitas atau kegiatan pendidikan “pasti” menerapkan metode kognitif dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya.³⁶

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:³⁷

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*) Penerimaan atau *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2015) , cet. Ke-1, h. 191.

³⁶ Ibid, h. 191.

³⁷ <http://firdausanisaa.blogspot.co.id/2013/12/taksonomi-bloom-ranah-afektif-kognitif.html> diakses tgl 13 Desember 2016

stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu.

2. Tanggapan (*Responding*) Tanggapan atau *Responding* mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving.

3. Penghargaan (*Valuing*) Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian.

4. Pengorganisasian (*Organization*) Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem

organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pematapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya

5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*) Ini lebih mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga membantu karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menjadi lebih konsisten, menetap dan lebih mudah diperkirakan.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang mengalami pengalaman belajar tertentu. Proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan standar proses pembelajaran IPA yang ada di sekolah dasar (SD). Tentunya melalui pengalaman pembelajaran IPA yang dipragakan dengan alat bantu, lebih mudah dipahami dan memiliki pengalaman yang tidak disangkal – sangkah, meskipun dilakukan dengan sederhana.

C. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat dan memperdalam penelitian ini makaperlu ada pembanding agar tidak terulang dalam penelitian yang sama, maksudnya dalam penelitian ini mencoba melihat penggunaan model kooperatif tipe STAD.

1. Laila Fitriana³⁸. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Group Investigation* (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. Penelitian ini adalah: (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *cooperative* tipe GI lebih baik dari pada model pembelajaran. *cooperative* tipe STAD (2) Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *cooperative* dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar .

2. N.d. Muldayanti³⁹ adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran dengan TGT dan STAD terhadap prestasi belajar biologi ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. Hasil analisis diperoleh (1) ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran dengan TGT dan STAD terhadap prestasi belajar Biologi, (2) ada pengaruh minat belajar tinggi dan rendah terhadap

³⁸ Laila Fitriana, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*, Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret 2010

³⁹ N.d. Muldayanti, *Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa*, Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak Diterima: 10 januari 2013. Disetujui: 3 April 2013. Dipublikasikan: April 2013

prestasi belajar Biologi, (3) pengaruh keingintahuan belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Biologi, (4) terdapat interaksi antara metode Pembelajaran dengan keingintahuan belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Biologi, (5) tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Biologi, (6) tidak terdapat interaksi antara minat belajar tinggi dan rendah, keingintahuan tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Biologi, (7) terdapat interaksi antara metode pembelajaran, keingintahuan tinggi dan rendah, minat belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Biologi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Elllott sebagai yang dikutip oleh Kunandar “penelitian tindakan adalah sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut,”¹ Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru itu sendiri dengan cara 1) merencanakan, 2) melaksanakan, 3) dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat².

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SDN kelas V Karya Sari Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2017.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Karya Sari Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara. Subjeknya berjumlah 12 orang yang terdiri 5 laki-laki dan 7 perempuan.

¹Kunandar, *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), h.42

²Wina Sanjaya dan Dedi Dwigatama, *Mengenal Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks 2010), h. 9